

Peran aktor Twitter pada gerakan tagar #unsubscribepodcastcorbuzier

Yumna Khairunnisa^{*)}, Tazkya Aulia,
Esra Julianti Ompusunggu, Thia Charisma
Department of Communication, Unievrstias Padjadjaran
Km 21 Raya Bandung Sumedang, Jatinangor, Sumedang, Indonesia
Email: yumna19001@mail.unpad.ac.id, Phone: + 62 22 7796954

How to Cite This Article: Khairunnisa, Y. et al. (2022). Peran aktor Twitter pada gerakan tagar #unsubscribepodcastcorbuzier. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(3). doi: 10.25139/jsk.v6i3.4993

Received: 11-06-2022, Revision: 04-10-2022, Acceptance: 31-10-2022, Published online: 17-11-2022

English Title: Twitter user network structure with the #unsubscribepodcastcorbuzier hashtag

Abstract The #CloseTheDoor Corbuzier Podcast caused controversy by uploading content featuring LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender). As a form of rejection, the public used the hashtag #UnsubscribePodcastCorbuzier on Twitter to spawn a New Social Movement. The research reveals the question of how the Twitter actor role is formed by the hashtag communication network #UnsubscribePodcastCorbuzier. This study uses qualitative Social Network Analysis and Graph Theory. Based on network system analysis, @youtube became a very striking actor in the network. Relation has the property of the direction of the relationship or directed graph. Based on the results of the actor centrality research, YouTube actors in this study have high centrality. The #UnsubscribePodcastCorbuzier hashtag movement aligns with Jenkins' theory of Participatory Media Culture. People connect with each other through social media, sharing thoughts and tagging other accounts related to specific topics discussed.

Keywords: podcast; social network analysis; #unsubscribepodcastcorbuzier; Twitter

Abstrak #CloseTheDoor Corbuzier Podcast menuai kontroversi akibat diunggahnya konten dengan narasumber LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender). Sebagai bentuk penolakan, masyarakat melahirkan gerakan sosial baru (*New Social Movement*) melalui tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier di Twitter. Penelitian ini mengungkap permasalahan mengenai bagaimana peran aktor Twitter yang terbentuk melalui jaringan komunikasi tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Social Network Analysis dan Teori Graf. Dari hasil analisis sistem jaringan, @youtube menjadi aktor yang sangat mencolok dalam jaringan. Relasi memiliki sifat arah hubungan atau *directed graph*. Berdasarkan hasil penelitian sentralitas aktor, aktor YouTube dalam penelitian ini memiliki sentralitas yang tinggi. Gerakan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier sesuai dengan teori *Participatory Media Culture* yang dikembangkan oleh Jenkins. Masyarakat dapat saling terhubung melalui media sosial untuk bisa menyatukan buah pemikiran dan pendapat mereka, atau membagikan dan menandai akun lain yang berkenaan dengan topik tertentu yang tengah dibahas.

Kata Kunci: siniar; analisis jaringan sosial; #unsubscribepodcastcorbuzier; Twitter

^{*)} Corresponding Author

PENGANTAR

Siniar, atau lebih populer dikenal dengan *Podcast* sebagai salah satu konten yang difokuskan pada bentuk audio dan dikembangkan di internet, pada masa kini kian populer dan semakin digemari oleh masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Reuters Institute bersama University of Oxford, diketahui sebanyak sepertiga penduduk dari berbagai usia di 38 negara termasuk di antaranya negara-negara Eropa, Amerika, Asia Pasifik, dan Afrika, mendengarkan *Podcast* (Newman et al., 2019).

Hasil wawancara dengan 15 orang berusia 20-40 tahun di Indonesia oleh Katadata pada 4 Februari 2020 juga membuktikan antusiasme yang tinggi terhadap *Podcast*. Sebanyak 93,3% narasumber adalah pendengar *Podcast*. Dari jumlah tersebut, sebanyak 26,6% mendengarkan *Podcast* seminggu sekali sekitar 5-30 menit. Pengetahuan, hiburan, misteri, dan pengembangan diri, adalah topik yang paling sering dikonsumsi dengan masing-masing menyumbang 20% (Tim Publikasi Katadata, 2020).

Dilansir dari laman DataIndonesia.id, menurut laporan We Are Social, per Januari 2022, 20,4% pengguna internet di seluruh dunia mendengarkan *Podcast*. Indonesia sendiri berada di urutan kedua, dengan 35,6% pengguna internet mendengarkan *Podcast* setiap minggu (Mahdi, 2022). Sebuah studi yang dilakukan oleh Auliya (2020) mengungkapkan bahwa *Podcast* mengambil warna baru karena pendengar memiliki kebebasan untuk mendengarkan *Podcast* di mana saja dan kapan saja. Pendengar memiliki kebebasan memilih topik yang ingin didengar dan kebebasan waktu untuk mendengarkan (Auliya, 2020).

Sejalan dengan penelitian Auliya, studi terdahulu dilakukan oleh Berry (2016) menunjukkan bahwa pendengar *Podcast* memiliki keterlibatan dan kebebasan memilih konten (Berry, 2016). Dari sana, semakin jelas bahwa *Podcast* semakin diminati pengguna internet masa kini. *Podcast* memiliki kelebihan, seperti; dapat didengarkan kapanpun dan di manapun, memiliki kemudahan dalam hal akses oleh konsumen, dapat dikontrol oleh pendengarnya, dan ketersediaannya yang selalu terjamin (Fadilah et al., 2017).

Saat ini, *Podcast* dapat dikatakan sudah semakin 'canggih', karena tidak hanya hadir dalam bentuk audio, tetapi dilengkapi juga oleh bentuk visual. Dalam konten-konten YouTube yang dibuat oleh masyarakat Indonesia sendiri, sudah ada banyak youtuber yang mencoba untuk fokus pada pembuatan konten YouTube berupa *Podcast* yang mengangkat beragam isu menarik dan dapat menimbulkan minat masyarakat untuk mengonsumsinya.

Jagat dunia maya di Indonesia baru-baru ini diramaikan oleh sejumlah konten kontroversial di YouTube, tidak terkecuali oleh konten dari salah seorang youtuber mantan *magician* yang kini terkenal melalui konten *Podcast* YouTube-nya, yaitu Deddy Corbuzier. Konten *Podcast* milik Deddy Corbuzier dinamai dengan #CloseTheDoor Corbuzier

Podcast. Per Juni 2022, akun YouTube Deddy Corbuzier telah memiliki total *reach* sebanyak 18,7 juta *subscriber*. Dengan jumlah *subscriber* yang besar, persentase *engagement rate* akunya sebesar 0,42%.

Akun *Podcast* Deddy Corbuzier menjadi salah satu channel *Podcast* YouTube yang ramai oleh aktivitas penonton jika ditinjau dari jumlah *viewers* yang hampir selalu mencapai 1 juta *viewers*. *Podcast* Deddy Corbuzier hingga saat ini terus menumbuhkan minat masyarakat untuk dapat mengamati beragam isu hangat dan terbaru dalam topik yang bervariasi di YouTube, terutama melalui konten *Podcast* #CloseTheDoor Corbuzier *Podcast* yang rata-rata penontonya mencapai 5-13 juta per video. Selain dengan isu hangat, channel Deddy Corbuzier ini juga kerap kali mendatangkan tamu-tamu yang ramai dan berpotensi diperbincangkan oleh pengonsumsi konten *Podcast*nya.

Pada Mei 2022, #CloseTheDoor Corbuzier *Podcast* menuai kontroversi akibat melahirkan dan menyebarkan konten yang berkaitan erat dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*). LGBT sendiri menjadi sebuah kontroversi karena sifatnya yang dinilai menyimpang terhadap hukum alam dan hukum agama. Pendukung dan penganut LGBT kerap kali mengaitkan LGBT dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Pendukung LGBT juga menjadikan HAM sebagai perisai guna menjaga kepentingan kaumnya. Sebagai manusia, mereka merasa memiliki hak dalam menentukan orientasi seksualnya tanpa perlu didiskriminasi.

Di sisi lain, sebagai negara berketuhanan dan sesuai dengan sila pertama Pancasila, warga negara di Indonesia wajib menunaikan perintah Tuhan sesuai agamanya. Dari semua agama di Indonesia yang diakui, tidak ada yang membenarkan kaum LGBT dengan orientasi seksualnya yang menyimpang. Jika mengkaji dalam UU nasional, Pasal 28J ayat 2 UUD NRI 1945, Pasal 69 ayat 1, dan 73 UU HAM No. 39 Tahun 1999, jelas ditetapkan adanya pembatasan HAM, dengan pokok bahwa setiap individu harus menghormati HAM individu lain, menghargai batasan sesuai UU, memenuhi ketentuan tata tertib, etika, moral bermasyarakat, agama, juga memelihara ketertiban dan keamanan masyarakat demokratis (Rahayu, 2018). Dengan kata lain, HAM merupakan bentuk universal, tapi mempunyai struktur sosial sendiri agar keharmonisan masyarakat tetap terjaga.

Narasumber dalam konten *Podcast* kontroversial yang dibahas, yakni Ragil Mahardika, seorang gay asal Indonesia yang terbuka dengan orientasi seksualnya. Kini, Ragil yang telah tinggal di Jerman bahkan telah menikah dengan seorang pria berkebangsaan Jerman, Frederik Vollert (Noviandi, 2022). Deddy Corbuzier dianggap telah memberikan panggung bagi eksistensi aktor LGBT dan membuat seakan-akan suatu penyimpangan sebagai hal yang lumrah di Indonesia. Sehingga dari adanya penyimpangan terhadap nilai ketimuran Indonesia, juga sebagai bentuk perlawanan terhadap normalisasi penyimpangan yang berpotensi diadopsi perilakunya, masyarakat Indonesia di media sosial mulai bergerak bersama melakukan gerakan kampanye digital untuk

mengajak khalayak melakukan *unsubscribe* kanal YouTube Deddy Corbuzier. Tidak sedikit masyarakat yang menilai bahwa konten dalam *Podcast* Deddy Corbuzier kurang pantas dan tidak sejalan dengan norma dan nilai ketimuran yang berkembang dan telah lama dianut dalam ragam budaya yang ada di Indonesia.

Pada media sosial Twitter, masyarakat menggunakan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier secara berkala sehingga pada akhirnya tagar tersebut sempat menjadi *trending topic* yang menghebohkan jagat media sosial Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh, terdapat fenomena yang cukup familiar bagi masyarakat Indonesia, yaitu gerakan sosial baru (*New Social Movement*) yang saat ini juga dilakukan melalui berbagai media sosial.

Gerakan sosial baru (*New Social Movement*) menjadi sebuah inti dari lahirnya gerakan sosial di dunia digital *new media*, seperti Twitter (Barisione et al., 2019). Tampilan tegas gerakan sosial baru adalah plural yang anti kelas dan kapitalisme (Beuechler, 1995). Sesuai dengan gerakan sosial baru, media sosial menjadi wadah yang lebih dari sekadar menyampaikan pendapat, tapi juga menjadi ruang publik berdiskusi menyuarkan ekspresi spontan secara kolektif. Pengguna media yang aktif dalam wadah diskusi ini acapkali terpicu oleh rasa emosional terhadap suatu masalah (Tjahyana, 2020). Dalam kasus ini, media sosial yang digunakan sebagai wadah pergerakan kampanye digital #UnsubscribePodcastCorbuzier merupakan media sosial Twitter.

Partisipasi publik berkaitan erat dengan keikutsertaan publik dalam memutuskan sesuatu secara bersama-sama. Dalam kehidupan sehari-hari, partisipasi publik seringkali terjadi di ruang publik dalam bentuk diskusi di lingkup kelompok masyarakat atau jajak pendapat (Mariana, 2015). Peranan partisipasi publik dalam media sosial dapat dikatakan memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan bentuk partisipasi publik yang dilakukan secara langsung, atau dengan kata lain tidak dilaksanakan secara daring. Sebab, sebagai bagian dari partisipasi ini, masyarakat juga dapat menyampaikan opini secara bebas untuk merespons isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan. Selain itu, masyarakat juga memiliki kesempatan untuk melihat atau meninjau pergerakan sosial yang beragam, salah satunya melalui penggunaan tagar atau dikenal juga sebagai hashtag.

Menurut Barisione & Ceron (2017), penggunaan tagar telah menggantikan peranan pihak organisasi atau pihak lainnya yang biasanya melakukan mediasi, dan menuntut masyarakat di media untuk secara mandiri mampu menelusuri dan menggali informasi yang dapat secara mudah diakses melalui tagar-tagar yang ada di media sosial (Barisione & Ceron, 2017). Tagar atau tanda pagar (atau disebut juga *hashtag*) memiliki kegunaan untuk melakukan tag meta yang mempunyai fungsi membuat kelompok terhadap data-data tertentu di internet, sehingga dapat lebih teratur dan selanjutnya dibuat arsip agar masyarakat pengguna media sosial bisa untuk lebih dimudahkan dalam mengakses informasi yang diinginkan melalui tagar-tagar tersebut

(Mustofa, 2019). Di Indonesia, beberapa tagar yang populer belakangan ini, antara lain #PercumaLaporPolisi, #DiRumahAja, hingga yang terbaru dan saat ini akan diteliti, yakni tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nofrima et al. (2020) berjudul "Cyber-activism on the dissemination of #Gejayanmemanggil: Yogyakarta's student movement", peneliti menyibak kegunaan Twitter menyebarkan informasi #Gejayanmemanggil. Hasil menunjukkan tagar sangat efektif menggerakkan mahasiswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fuadi (2020) berjudul "Social media power for protest in Indonesia: The Yogyakarta's #gejayanmemanggil case study" bertujuan mendeskripsikan peran media sosial dan dampak mobilisasi melalui gerakan tagar #gejayanmemanggil. Hasil menunjukkan bahwa media sosial berpotensi memicu masyarakat untuk mengungkapkan keinginannya berpartisipasi dalam aktivisme. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khadafi et al. (2022) bertujuan mengkaji gerakan antivaksin di Twitter melalui tagar untuk memprotes aturan vaksinasi di masa COVID-19. Melalui pendekatan kualitatif, tiga negara yang dikaji (Brasil, AS, dan Indonesia) menentang kebijakan vaksinasi dengan relasi yang jelas dan signifikan. Pada penelitian saat ini, peneliti bermaksud untuk mencari tahu peran aktor Twitter melalui tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier.

Tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier yang sempat menjadi *trending topic* Twitter pada bulan Mei 2022 silam menjadi bukti nyata dari praktik teori *Participatory Media Culture* yang dikembangkan Henry Jenkins. Menurut Jenkins (2009), *Participatory Media Culture* digambarkan sebagai buah pikiran bahwa sekat antara produsen aktif dengan konsumen pasif telah hilang karena keduanya menyatu menjadi aktor yang setara (Jenkins, 2009). Masyarakat dapat saling terhubung melalui media sosial untuk bisa menyatukan buah pemikiran dan pendapat mereka, atau sekadar membagikan dan menandai akun lain yang berkenaan dengan topik tertentu yang tengah dibahas. Kemudian, masyarakat memutuskan bahwa opini mayoritas mendukung pergerakan publik untuk berbondong-bondong melakukan penolakan terhadap konten *Podcast* Deddy Corbuzier. Hal ini didukung oleh data pengguna internet di Indonesia yang terbaru pada 2022. Dilansir dari laman CNBC Indonesia, jumlah pengguna internet di tanah air yaitu sebanyak 210 juta. Sebanyak 210 juta masyarakat Indonesia akan, sedang, atau telah turut memberi pengaruh terhadap bagaimana mereka dengan aktor lainnya memiliki koneksi serta membentuk jejaring dalam media sosial (Dewi, 2022).

Era komunikasi digital adalah masa yang menjunjung konsep aksi dan gerakan sosial dengan didorong oleh pengaruh perkembangan kemajuan teknologi digital. Konsep ini juga turut memberi peran serta dalam menyediakan wadah pada publik untuk berinteraksi satu sama lain tanpa adanya dinding yang membatasi jarak dan waktu.

Berdasarkan pernyataan itu, media sosial dapat dinilai publik sebagai ruang yang memberi kemudahan bagi individu dalam mengemukakan opini maupun menggiring suatu topik, gerakan, dan permasalahan, di lingkup yang luas (Barisione & Ceron, 2017). Bukan hanya sebagai ruang dalam mengumpulkan opini publik, media sosial juga diketahui selalu berkembang dan dipahami sebagai ruang diskusi tanpa adanya standar filterisasi.

Opini yang dikemukakan dalam media sosial cenderung bersifat spontan dan seringkali dipengaruhi dengan rasa emosional pribadi pengunggah, maupun dari adanya kepentingan individu atau kelompok yang dibawanya. Akan tetapi, bukan berarti bahwa pendapat serta argumentasi yang tertera pada laman media sosial tidak dapat menjadi data yang baik terkait sebuah isu atau permasalahan sosial (Barisione & Ceron, 2017). Jika pendapat tersebut dapat dibuat klasifikasi secara matang dan dengan menggunakan analisis teks, bukan tidak mungkin bahwa opini tersebut dapat menjadi bahan yang cukup laik untuk dianalisis. Gerakan Arab Spring, misalnya, mampu didukung oleh media sosial (Fuadi, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Waechter (2019) terkait peran partisipatif generasi muda kurang beruntung di Arab Spring, media sosial mampu menjadi wadah kekuatan sosial, menginisiasi protes kaum muda, dan mampu memobilisasi populasi kaum dewasa (Waechter, 2019), meskipun masih memiliki batasan dalam membawa perubahan demokratis atau mempertahankan momentum (Moldovan, 2020).

Penelitian terkait Arab Spring menjadi sebuah contoh penggunaan bahan penelitian dari laman media sosial. Hasil penelitian dari Waechter (2019) juga mendukung peran media sosial dalam proses mobilisasi gerakan Arab Spring. Gerakan ini memanfaatkan jaringan sosial pengguna yang ada (Moldovan, 2020). Adapun terkait jaringan sosial pengguna media dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Social Network Analysis*.

Analisis dengan metode *Social Network Analysis* (SNA) dinilai sebagai metode untuk membuat analisis dan merangkaikan definisi struktur pada jaringan sosial. Metode ini dapat dilakukan pada berbagai level; level mikro maupun level makro (Gruzd, Paulin, et al., 2016). Pada level mikro, penelitian akan lebih fokus pada pembahasan di level jaringan komunikasi, yaitu pola relasi serta hubungan yang terbentuk (Eriyanto, 2014). Level ini juga akan memandang suatu fenomena yang diteliti dari sudut pandang aktor di jaringan komunikasi yang ada. Aktor dalam jaringan di media sosial diposisikan sebagai kumpulan *node* (akun-akun pada media sosial) dan garis relasi yang terbentuk disebut sebagai *edge*. Pada media sosial yang dipilih, yaitu Twitter, relasi dapat terjadi dalam bentuk *mentions*, *tag*, *reply*, *retweet*, dan *repost* (Eriyanto, 2014).

Twitter adalah salah satu jenis media sosial yang tidak lagi asing bagi masyarakat seluruh dunia. Media sosial Twitter memberi kemudahan bagi para penggunanya untuk membuat pesan pada akun

pribadi masing-masing. Media sosial Twitter dibuat oleh beberapa orang bernama Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, serta Evan Williams pada 21 Maret 2006. Namun, perilsan media sosial Twitter kepada publik secara resmi baru dilakukan pada 15 Juli 2016. Aplikasi ini terus mengalami perubahan yang disertai dengan kemajuan dengan didorong oleh adanya perubahan serta perkembangan teknologi. Fitur mengirim pesan dan beragam fitur menarik lainnya juga turut hadir setelah diadakan perubahan. Manfaat dari media sosial ini pada dasarnya sebagai alat komunikasi juga media dalam berbagi informasi. Twitter juga dapat menjadi sarana hiburan bagi para pengguna (Hannani, 2019).

Twitter sebagai media sosial memiliki dua macam jaringan berdasarkan jenis relasi pada aktor, yaitu jaringan nama dan jaringan rantai. Jaringan nama akan berfokus pada bagaimana jaringan komunikasi yang terbentuk pada setiap aktor. Hal ini berbeda dengan jaringan rantai yang mencakup lebih luas dan dikenal dengan istilah "*who replies to whom*". Sehingga, jaringan rantai yang terbentuk adalah hasil aktivitas "balas-membalas" sebuah pesan komunikasi (Gruzd, Mai, et al., 2016).

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak analisis data Gephi sebagai alat bantu dalam mengolah data yang diteliti. Gephi adalah alat analisis interaktif terbuka bagi berbagai platform visualisasi dan eksplorasi, dan bagi semua jenis jaringan. Gephi juga dinilai dinamis dan memiliki bentuk grafik hierarkis (Alexandra, 2013). Software Gephi ini dapat diaplikasikan di Windows, Linux, dan Mac OS X. Tujuan dari aplikasi ini adalah untuk membantu data dianalisis atau dibuat hipotesa, membantu menemukan pola jaringan, mengisolasi singularitas struktur, dan/atau mencari kesalahan dari sumber data. Perangkat lunak Gephi dapat menangani jaringan raksasa hingga 50.000 *node* dan 1.000.000 *edge*. Tata letak algoritma pada perangkat ini dapat memberikan bentuk pada grafik dan memungkinkan pengguna untuk mengubah tata letak pengaturan saat berjalan (Alexandra, 2013). Oleh sebab itu, penelitian ini mengungkap permasalahan mengenai bagaimana peran aktor Twitter yang terbentuk melalui jaringan komunikasi tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier pada media sosial Twitter.

Tagar diaplikasikan sebagai jembatan penghubung antara pengguna satu dengan pengguna lainnya dalam media sosial dan menjadi sebuah jaringan komunikasi (Bernard, 2019). Tujuan penggunaan tagar bagi setiap pengguna berbeda-beda, khususnya terkait dengan aktivitas menyampaikan opini yang disalurkan pada media sosial, contohnya adalah untuk mencapai lebih banyak pengguna, membuat promosi suatu trend, dan juga melakukan *bonding* (Rauschnabel et al., 2019). Penggunaan tagar juga kerap kali dinilai sebagai salah satu cara dalam menyuarakan opini serta pendapat. Berdasarkan hal tersebut, adanya keterkaitan tadi dapat berhubungan dengan opini *digital* yang tersampaikan melalui adanya tagar supaya

pendapat mereka dapat mendorong dan mengajak lebih banyak massa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajakan yang disampaikan.

Penelitian terdahulu yang pernah membahas terkait pengaruh aktor dengan adanya tagar di media sosial Twitter juga meneliti terkait arah komunikasi yang terjadi pada jaringan yang terbentuk. Interaksi dan relasi aktor menggunakan tagar #roketchina pernah menjadi suatu isu yang diteliti. Penelitian saat ini berfokus pada menganalisis gerakan #UnsubscribePodcastCorbuzier untuk diteliti peran aktor dalam jaringannya.

Penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Aktor pada Tagar #roketchina di Media Sosial Twitter Menggunakan Social Network Analysis (SNA)" oleh Jovanica et al. (2022) menemukan adanya dua tipe (*two mode*) dari relasi yang dihasilkan oleh hasil data. Tipe *two mode* dapat diketahui dari adanya jaringan komunikasi yang menyambung melalui tagar #roketchina, yaitu individu yang aktif membagikan kembali informasi pada jaringan komunikasi yang terbentuk. Selain itu, juga diketahui adanya relasi yang terbentuk bersifat *directed* (memiliki arah). Hal ini disebut demikian karena adanya seseorang yang berperan sebagai penyampai informasi serta ada pula yang berperan sebagai penerima informasi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat aktor (*node*) yang memiliki peran dominan maupun tidak memiliki peran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nofrima et al. (2020) berjudul "Cyber-activism on the dissemination of #Gejayanmemanggil: Yogyakarta's student movement", ditemukan bahwa tagar sangat efektif menggerakkan mahasiswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fuadi (2020) berjudul "Social media power for protest in Indonesia: The Yogyakarta's #gejayanmemanggil case study" menunjukkan bahwa media sosial berpotensi memicu masyarakat untuk mengungkapkan keinginannya berpartisipasi dalam aktivisme.

Lalu apa keterkaitan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian peneliti pada saat ini? Berdasarkan penelitian tersebut dan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana jaringan komunikasi aktor Twitter pada fenomena tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier?; (2) Bagaimana pengaruh jaringan komunikasi antar aktor dalam tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier pada media sosial Twitter?

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis bagaimana relasi antar aktor lewat visualisasi jaringan yang terbentuk dalam jaringan media sosial Twitter terkait tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier, peneliti menggunakan paradigma kualitatif dengan metode *Social Network Analysis* (SNA). Pada prinsipnya, penelitian kualitatif berusaha menafsirkan dan menelaah suatu fenomena dan kemudian diinterpretasikan makna dibaliknya (Anggito & Setiawan, 2018). Metode *Social Network Analysis* memberi

gambaran tentang struktur jaringan sosial dan pemeran kunci (*key actor*) dalam jaringan yang diteliti (Mbaru & Barnes, 2017). Metode SNA mampu membeberkan informasi tentang pola dan struktur jaringan, juga tentang intensitas relasi antar aktor dalam jaringan yang diteliti. Dalam metode SNA, sentralitas aktor dapat diketahui peran yang dimainkannya di dalam jaringan. Untuk menguji validitas data, peneliti mengadakan *memberchecking* bersama anggota peneliti yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

Peneliti menggunakan aplikasi perangkat lunak Gephi sebagai alat *text mining* dan analisis data. Dalam analisis ini, Twitter menjadi media yang digunakan untuk mencari data tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier. Saat data telah terkumpul, peneliti melakukan analisis data *complete network* dan analisis level aktor untuk mengetahui sentralitas yang ada pada jaringan. Analisis penelitian menggunakan algoritma Yifan Hu untuk tampilan *graph*. Hal itu karena *nodes* dari *text mining* yang berhasil diambil dapat dikatakan cukup banyak, yakni sebanyak 7351 *nodes*. Terkait model analisis data, peneliti menggunakan rujukan terdahulu yang meneliti *Peran Pers sebagai Aktor Gerakan Digital Tagar #SolidaritasUntukNTT di Twitter* (Bakry & Kusmayadi, 2021). Pada tahap analisis data, teori Graph digunakan dengan tujuan mengidentifikasi sentralitas aktor dan relasi jaringan pada tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier (Lihat tabel 1). Penelitian akan menghasilkan analisis pada level aktor dan level sistem (jaringan).

Tabel 1. Model Analisis

Level Analisis	Unit Analisis	Output Informasi
Tipe Relasi Jaringan	<i>Relation Type</i>	Tipe relasi yang tampak
	<i>Relation Pattern</i>	Visualisasi dari relasi jaringan
	<i>Network Connection</i>	Arah hubungan jaringan
Sentralitas Aktor	<i>Degree Centrality</i>	Popularitas aktor
	<i>Closeness Centrality</i>	Kedekatan antar aktor
	<i>Betweenness Centrality</i>	Aktor perantara
	<i>Eigenvector Centrality</i>	Seberapa penting aktor dalam relasi

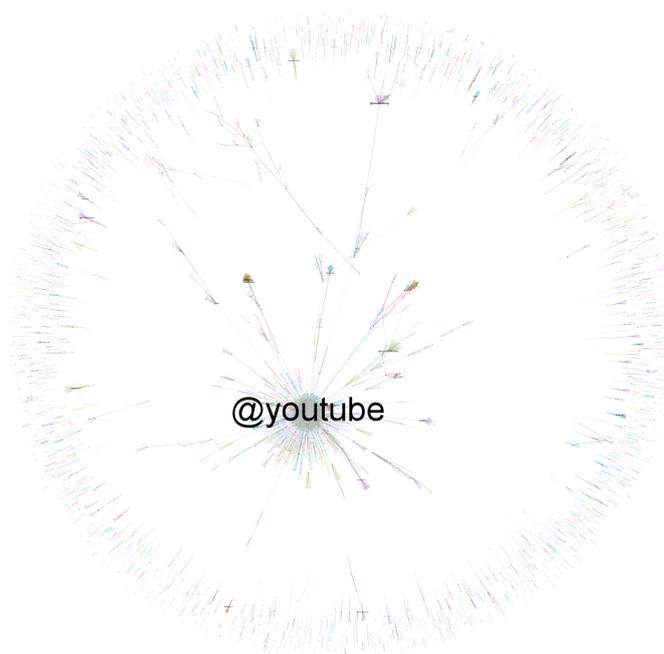
Sumber: Eriyanto (2014)

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil *mining text* digital di media Twitter tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier dengan aplikasi Gephi, peneliti mendapatkan dataset dengan perolehan *nodes* dan *edges* yang teridentifikasi sejumlah 7.351 *nodes* dan 11.072 *edges*. Dari hasil analisis menggunakan aplikasi Gephi dengan algoritma Yifan Hu, berikut hasil gambaran data untuk level sistem dan level aktor berdasarkan pemakaian tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier.

Level Sistem

Dalam level sistem, terdapat istilah jaringan yang didefinisikan sebagai sistem yang berfungsi mengelola arus informasi sehingga aktor-aktor di dalamnya dapat mengerti jaringan tempat mereka berada dan pada akhirnya membentuk relasi. Jaringan yang terbentuk merupakan jaringan sosial yang memiliki minat yang serupa terkait pengiriman pesan lewat suatu kata kunci, yang dalam penelitian ini, terkait dengan distribusi pesan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier. Distribusi pesan terkait tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier sempat menduduki trending atas di Twitter, sehingga pola jaringan dapat dianalisis dengan metode SNA. Dari hasil analisis sistem jaringan, @youtube menjadi aktor yang sangat mencolok dalam jaringan.



Gambar 1. Sosiogram #UnsubscribePodcastCorbuzier dengan Aplikasi Gephi
Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Merujuk pada sosiogram hasil analisis data di Gambar 1 dengan kata kunci #UnsubscribePodcastCorbuzier yang terdiri atas 7.351 *nodes* dan 11.072 *edges*, tampak telah membentuk relasi. Dari gambar tersebut, jaringan telah menampilkan bahwa kegiatan interaksi tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier didominasi oleh aktor YouTube di Twitter. Lembaga YouTube dengan akun Twitter @youtube-nya menjadi aktor sentral yang paling sering dihubungkan oleh para aktor lain di saat aktor-aktor tersebut mendistribusikan pesan di media sosial dengan membawa tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier. Menurut Pryke (2012), Twitter memiliki karakteristik relasi dua tipe, yaitu tipe individu dan tipe jaringan. Jika ditinjau pada hasil sosiogram, tampak bahwa hanya tipe jaringan lembaga @youtube saja yang paling mendominasi jaringan tagar ini. Tipe individu sendiri tampaknya belum cukup mampu mengimbangi pergerakan pesan digital YouTube.

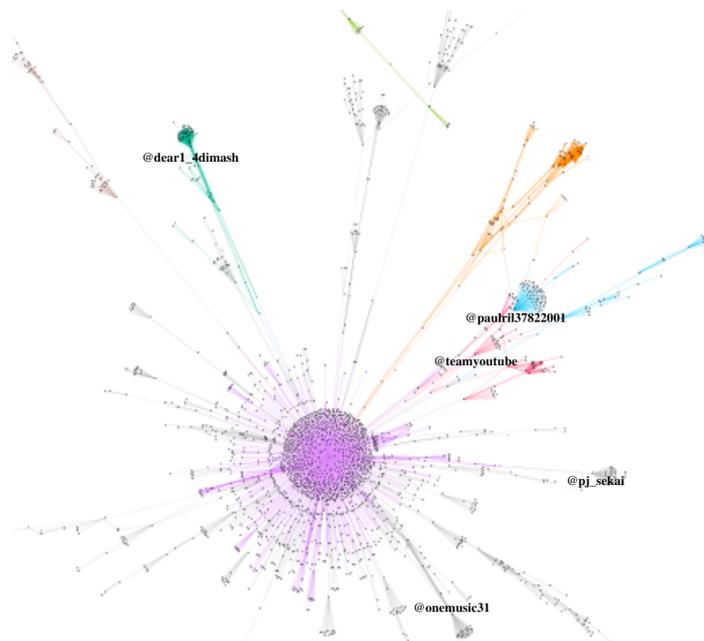
Penelitian terdahulu yang berjudul "Analisis Pengaruh Aktor pada Tagar #roketchina di Media Sosial Twitter Menggunakan Social Network Analysis (SNA)" oleh Jovanica et al. (2022), menemukan adanya dua tipe (*two mode*) dari relasi yang dihasilkan oleh hasil data. Tipe *two mode* dapat diketahui dari adanya jaringan komunikasi yang menyambung melalui tagar #roketchina, yaitu individu yang aktif membagikan kembali informasi pada jaringan komunikasi yang terbentuk. Sedangkan pada penelitian saat ini, individu tidak tampak begitu aktif membagikan kembali informasi.

Pola jaringan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier terbentuk oleh minat *nodes* yang sama, yakni untuk menyampaikan aspirasi ketidaksukaan aktor-aktor tersebut dengan konten LGBT yang diangkat melalui salah satu unggahan Vlog channel YouTube Deddy Corbuzier pada Sabtu, 7 Mei 2022 lalu. Pada saat aktor-aktor Twitter membuat pesan, mereka biasanya merujuk atau menandai aktor Twitter yang bersangkutan lainnya. Relasi Twitter ini dapat tercipta dari adanya aktivitas mengikuti thread dari aktor lain, membuat *mention*, atau juga memberi *like* maupun *comment*. Sesuai dengan sifatnya yang menggambarkan komunikasi interpersonal, jaringan komunikasi #UnsubscribePodcastCorbuzier memiliki aktor yang saling terhubung pada suatu bahasan tertentu.

Pola komunikasi yang tampak dari sosiogram di Gambar 1 merupakan pola komunikasi bentuk roda. Pola komunikasi bentuk roda merupakan pola komunikasi yang memiliki distribusi pesan efektif (Rogers & Kincaid, 1981). Dikatakan efektif karena setiap *nodes* dapat mengirim dan menerima pesan ke pusat komunikasi, dan pusat komunikasi terbuka dalam menerima dan mendistribusikan informasi yang diterima, dalam hal ini dimediasi oleh tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier. Namun terdapat kekurangan pada pola komunikasi berbentuk roda, yaitu karena aktor-aktor terhubung hanya pada satu aktor pusat di tengah jaringan, maka tingkat keeratan hubungan antar aktor tentu rendah. Maka dari itu, keberadaan *cutpoint* dalam jaringan pola komunikasi ini menjadi penting agar jaringan tidak banyak yang terpecah dan pada akhirnya menjadi komponen kecil atau bahkan menjadi aktor *isolate*.

Berlanjut pada analisis jaringan, dalam level sistem relasi jaringan, terdapat dua jenis relasi, yakni relasi *directed* dan *undirected*. Diketahui, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa relasi memiliki sifat arah hubungan atau *directed graph*. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena dalam jaringan, terdapat seseorang yang berperan sebagai penyampai informasi, juga terdapat pihak lainnya yang berperan sebagai penerima informasi (Lihat Gambar 2). Aktor yang berada di pusat pola jaringan merupakan aktor yang mengirim atau mendistribusikan pesan kepada aktor lainnya. Dari segi jenis relasi, relasi terbagi pada relasi simetris dan relasi asimetris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah jaringan merupakan asimetris. Menurut Kadushin (2012), jenis relasi asimetris terjadi saat dalam suatu

hubungan, terdapat aktor yang bersifat aktif (melakukan aktivitas *re-tweet/tweet/comment/like/mention*) dan aktor lain yang bersifat pasif (menerima pesan). Namun, sesuai dengan pernyataan sebelumnya, aktor yang bersifat aktif ini tidak cukup besar menonjolkan diri melakukan aktivitas komunikasi yang benar-benar aktif.



Gambar 2. *Cutpoint* dalam jaringan #UnsubscribePodcastCorbuzier
 Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Level Aktor

Untuk mengetahui peranan aktor dalam jaringan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier, terdapat 4 skala pengukuran untuk mengukur sentralitas aktornya; yakni *degree centrality*, *betweenness centrality*, *closeness centrality*, dan *eigenvector centrality*. Dari hasil perolehan *mining text*, terdapat aktor sentral yang paling menonjol dan memiliki nilai *centrality* yang terpaut jauh dengan aktor-aktor lain, yakni @youtube (Lihat Gambar 3). Dari sana, peneliti memfokuskan analisis data sentralitas aktor pada satu aktor tersebut, yang selanjutnya dianalisis sentralitasnya dalam pola utama #UnsubscribePodcastCorbuzier. Secara visual, peran @youtube sebagai aktor sentral tampak cukup signifikan dalam menyebarkan informasi, dilihat dari kerapatan aktor lain yang berada dalam jaringan yang sama dengan aktor @youtube.

Tabel 2. Profil data dan dataset penelitian

Nama Aktor	Degree Centrality	Betweenness Centrality	Closeness Centrality	Eigenvector Centrality	Jumlah Follower
@youtube	1268	0.000081	1.0	0.051075	75.163.873

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Eriyanto (2014), tingkat kedekatan aktor dalam jaringan dapat diukur dari langkah yang perlu ditempuh seorang aktor dalam menghubungi aktor lainnya. Langkah yang perlu ditempuh ini dihitung dari seberapa banyak *nodes* (aktor) yang dilewatinya dengan melalui jarak terdekat. Berdasarkan hasil dataset pada Tabel 2, aktor @youtube memiliki nilai *closeness centrality* sebesar 1.0. Nilai tersebut memiliki arti bahwa aktor ini dapat membuat relasi dengan aktor lain dengan hanya memerlukan jarak 1 relasi. Jika melihat Gambar 2., kita dapat menyimpulkan bahwa semua aktor memang tertuju pada aktor @youtube di tengah jaringan, sehingga @youtube memiliki jarak yang dekat dengan aktor lainnya.

Analisis *eigenvector* digunakan untuk mencari tahu relasi dengan aktor yang mempunyai kontribusi paling sentral dalam jaringan. *Eigenvector centrality* aktor @youtube memperoleh nilai yang kecil sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa aktor @youtube tidak mempunyai hubungan dengan banyak aktor penting pada jaringan #UnsubscribePodcastCorbuzier. Analisis *eigenvector centrality* tidak mengukur kuantitas aktor yang dikenal, melainkan mengukur siapa aktor yang dikenal oleh aktor yang sedang diukur. Bersumber pada hubungan yang dimiliki aktor @youtube, dapat diketahui bahwa tidak ada aktor penting dalam jaringan tagar yang dimiliki oleh aktor tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sentralitas aktor, aktor YouTube dalam penelitian ini memiliki sentralitas yang tinggi. Hal itu dapat dikatakan sesuai dengan topik yang memang berkaitan erat dengan platform YouTube, sehingga banyak aktor yang membahas gerakan tagar ini membawa aktor @youtube dalam distribusi pesannya. Aktor lain dapat meningkatkan jalan pendistribusian pesan gerakan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier dengan cara *mention* pada akun dengan jumlah pengikut yang banyak dan berkaitan seperti @youtube.

Gerakan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier sesuai dengan teori *Participatory Media Culture* yang dikembangkan oleh Jenkins. Menurut Jenkins (2009), *Participatory Media Culture* digambarkan sebagai gagasan bahwa sekat antara konsumen pasif dengan produsen aktif telah hilang karena keduanya menyatu menjadi aktor yang setara (Jenkins, 2009). Masyarakat dapat saling terhubung melalui media sosial untuk bisa menyatukan buah pemikiran dan pendapat mereka, atau membagikan dan menandai akun lain yang berkenaan dengan topik tertentu yang tengah dibahas. Kemudian, masyarakat memutuskan bahwa opini mayoritas mendukung pergerakan publik melakukan penolakan terhadap konten kontroversial yang diunggah *Podcast* Deddy Corbuzier.

Perihal fenomena gerakan digital sosial di media pada akhirnya membentuk suatu ketertarikan dalam membangun opini publik dan melibatkan ruang digital (Hasanah, 2017). Ruang digital yang dimaknai di sini dapat beragam dan tidak hanya terjadi di Youtube saja, tetapi juga dapat terjadi di ruang digital lainnya. Ruang digital yang dapat menjadi contoh lainnya adalah berbagai platform media sosial, seperti Twitter, Instagram, dan lain sebagainya.

Gerakan digital sosial baru di Twitter sudah tidak lagi asing bagi masyarakat dunia. Media sosial Twitter memberi kemudahan bagi para penggunanya untuk membuat pesan pada akun pribadi masing-masing. Tagar dalam Twitter diaplikasikan sebagai jembatan penghubung antara pengguna satu dengan pengguna lainnya dalam media sosial dan menjadi sebuah jaringan komunikasi (Bernard, 2019). Penggunaan tagar juga kerap kali dinilai sebagai salah satu cara dalam menyuarakan opini serta pendapat. Berdasarkan hal tersebut, adanya keterkaitan tadi dapat berhubungan dengan opini *digital* yang tersampaikan melalui adanya tagar supaya pendapat mereka dapat mendorong dan mengajak lebih banyak massa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajakan yang disampaikan.

Diketahui bahwa setiap gerakan dengan memanfaatkan bentuk kata kunci seperti pemakaian tagar dapat lebih dikenali pola jaringan komunikasi digitalnya melalui pendekatan *Social Network Analysis*. Munculnya sebuah *trending* di Twitter dapat dipantau pergerakannya melalui analisis pola jaringan dan aktor-aktor yang berperan di dalamnya melalui pendekatan SNA. Gerakan *#UnsubscribePodcastCorbuzier* sebagai gerakan dari *Podcast CloseTheDoor Corbuzier* yang menuai kontroversi karena dianggap telah memberi panggung bagi eksistensi para aktor LGBT Indonesia menjadi satu dari sejumlah topik yang *trending* di tahun 2022, dengan para pengguna Twitter yang berperan dalam menggerakannya. Keterbukaan dan kebebasan berpendapat di Twitter menjadi wadah bagi individu maupun lembaga dalam beropini terkait peristiwa tertentu.

KESIMPULAN

Dalam analisis jaringan Twitter tagar *#UnsubscribePodcastCorbuzier* menggunakan Gephi, akun *@youtube* menjadi aktor sentral yang sangat dominan karena paling sering dihubungkan oleh aktor lain saat mendistribusikan pesan. Pola jaringan dibentuk minat *nodes* yang sama, yaitu terkait kontra terhadap konten LGBT di *Podcast YouTube Deddy Corbuzier*. Sebagai aktor pusat paling menonjol, *@youtube* memiliki *degree centrality* paling tinggi dan menjadi aktor terpopuler dengan 1268 relasi. Karena konten kontroversial ini terdapat di Youtube, akun twitter *@youtube* mendapat sentralisasi tinggi karena banyak aktor yang berkomunikasi mengaitkan akun *@youtube* dalam aktivitas gerakan digital ini. Gerakan tagar *#UnsubscribePodcastCorbuzier* sesuai dengan teori *Participatory Media Culture* yang dikembangkan Jenkins. Menurut Jenkins (2009), *Participatory Media Culture* digambarkan sebagai gagasan bahwa sekat antara konsumen pasif dengan produsen aktif telah hilang karena keduanya menyatu menjadi aktor yang setara (Jenkins, 2009). Masyarakat, baik pers maupun masyarakat biasa, dapat saling terhubung melalui media sosial untuk bisa menyatukan buah pemikiran dan pendapat mereka, atau membagikan dan menandai akun lain yang berkenaan dengan topik tertentu yang tengah dibahas. Kemudian, masyarakat memutuskan bahwa opini mayoritas mendukung

pergerakan publik melakukan penolakan terhadap konten kontroversial yang diunggah *Podcast* Corbuzier.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa gerakan yang memanfaatkan suatu kata kunci seperti tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier dapat lebih mudah dikenali pola jaringan komunikasi digitalnya. Lewat tagar, penggunaannya dapat tersentralisasi dengan isu yang dituju dan aktor-aktor lain yang memiliki kepedulian dan ketertarikan yang sama terhadap isu tersebut. Dengan ini, penggunaan tagar dan Twitter dapat menjadi pertimbangan dalam menyuarakan dan mendistribusikan pesan terkait suatu isu maupun tujuan secara masif dan cepat. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian terkait peran aktor, pola jaringan, dan analisis jaringan sosial lainnya.

REFERENSI

- Alexandra, I. (2013). An Overview of Software Applications for Social Network Analysis. *International Review of Social Research*, 3, 71–77.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). CV Jejak.
- Auliya, S. P. (2020). Komunikasi antarpribadi di ruang publik berbasis digital: Analisis self-disclosure dalam *Podcast* BagiSuara. *METAKOM: Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 15–27.
- Bakry, G. N., & Kusmayadi, I. M. (2021). Peran Pers Sebagai Aktor Gerakan Digital Tagar #SolidaritasUntukNTT di Twitter. *Kajian Jurnalisme*, 5(1), 98–144.
- Barisione, M., & Ceron, A. (2017). A digital movement of opinion? Contesting austerity through social media. *Social Media and European Politics*, 77–104.
- Barisione, M., Michailidou, A., & Airoidi, M. (2019). Understanding a digital movement of opinion: the case of #RefugeesWelcome. *Information Communication and Society*, 22(8), 1145–1164.
- Bernard, A. (2019). *Theory of the Hashtag*. John Wiley & Sons.
- Berry, R. (2016). Podcasting: Considering The Evolution of The Medium and Its Association with The Word 'Radio.' *The Radio Journal International Studies in Broadcast and Audio Media*, 14(1), 7–22.
- Beuechler, S. M. (1995). "New Social Movement Theories", *The Sociologic Quarterly*. Summer 1995, 36(3), 441–464.
- Dewi. (2022, June 9). *Data Terbaru! Berapa Pengguna Internet Indonesia 2022?* CNBC Indonesia.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). *Podcast* sebagai Alternatif Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 90–104.
- Fuadi, A. (2020). Social media power for protest in Indonesia: The Yogyakarta's #gejayanmemanggil case study. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(3), 541. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i3.2438>
- Gruzd, A., Mai, P., & Kampen, A. (2016). *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*.
- Gruzd, A., Paulin, D., & Haythornthwaite, C. (2016). Analyzing Social Media and Learning Through Content and Social Network Analysis: A Faceted Methodological Approach. *Journal of Learning Analytics*, 3(3), 46–71.
- Hannani, N. (2019). *Pengertian Twitter Beserta Sejarah dan Manfaat Twitter yang Dibahas secara Lengkap*. Nesabamedia.
- Hasanah, A. N. (2017). Transformasi Gerakan Sosial di Ruang Digital. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(6).

- Jenkins, H. (2009). *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st*. MIT Press.
- Jovanica, C., Rahmintangrum, D. D., Nuradni, H. A., & Salsabila, A. (2022). Analisis Pengaruh Aktor pada Tagar #rocketchina di Media Sosial Twitter Menggunakan Social Network Analysis (SNA). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 43–56. <https://doi.org/10.30659/jikm.10.1.43-56>
- Kadushin, C. (2012). *Understanding social networks: theories, concept and finding*. Oxford University Press.
- Khadafi, R., Nurmandi, A., Qodir, Z., & Misran. (2022). Hashtag as a new weapon to resist the COVID-19 vaccination policy: a qualitative study of the anti-vaccine movement in Brazil, USA, and Indonesia. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 18(1). <https://doi.org/10.1080/21645515.2022.2042135>
- Mahdi, M. I. (2022, January). *Pendengar Podcast di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pendengar-Podcast-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia>
- Mariana, D. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 216–229.
- Mbaru, E. K., & Barnes, M. L. (2017). Key players in conservation diffusion: Using social network analysis to identify critical injection points. *Biological Conservation*, 210(A), 222–232.
- Moldovan, R. (2020). *The Social Media Revolution that Failed: Lessons from the Arab Spring*. https://www.afahc.ro/ro/rcic/2020/rcic'20/volum_2020/257-269%20Moldovan.pdf
- Mustofa. (2019). Peran Hashtag (#) dalam Media Sosial sebagai Upaya Branding Pustakawan. *Libraria*, 7(1), 19–38.
- Newman, N., Fletchers, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. K. (2019). *Reuters Institute Digital News Report 2019*. https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2019-06/DNR_2019_FINAL_0.pdf
- Nofrima, S., Nurmandi, A., Kusuma Dewi, D., & Salahudin, S. (2020). Cyber-activism on the dissemination of #Gejayanmemanggil: Yogyakarta's student movement. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2091>
- Noviandi, F. (2022, May 10). *Dihujat Karena Gay, Ragil Mahardika Lawan Haters dengan Segudang Prestasi Mulia*. <https://www.suara.com/entertainment/2022/05/10/203010/dihujat-karena-gay-ragil-mahardika-lawan-haters-dengan-segudang-prestasi-mulia>
- Pryke, S. (2012). *Social network analysis in construction*. Wiley Blackwell.
- Rahayu, R. Y. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia. *Jurnal Law Reform*, 14(1), 132–146.
- Rauschnabel, P. A., Sheldon, P., & Herzfeldt, E. (2019). What Motivates Users to Hashtag on Social Media. *Psychology & Marketing*, 36(5), 473–488.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks toward a new paradigm for research*. The Free Press.
- Tim Publikasi Katadata. (2020). *Podcast Kian Populer di Kalangan Anak Muda*. <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a495d15355/Podcast-kian-populer-di-kalangan-anak-muda>
- Tjahyana, L. J. (2020). Gerakan Opini Digital #Truebeauty Pada Twitter Untuk Pemeran Film Adaptasi Komik Webtoon. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 34.
- Waechter, N. (2019). The participative role of social media for the disadvantaged young generation in the Arab Spring. *Osterreichische Zeitschrift Fur Soziologie*, 44, 217–236. <https://doi.org/10.1007/s11614-019-00356-1>